

**ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA  
MELALUI PENGAJUAN SOAL TERBUKA (OPEN ENDED) PADA  
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI SMA NEGERI 16  
SURABAYA**

**SKRIPSI**



<b>PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS * 7-2011 151 AA	No REG : 72011/PA/1/151
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

**SITI UMAMAH  
NIM. D01206241**

**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2011**

**ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA  
MELALUI PENGAJUAN SOAL TERBUKA (OPEN ENDED) PADA  
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI SMA NEGERI 16  
SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Fakultas Tarbiyah**

**Oleh :**

**SITI UMAMAH  
NIM. D01206241**

**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : SITI UMAMAH

NIM : D01206241

Judul : “ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF  
SISWA MELALUI PENGAJUAN SOAL TERBUKA (OPEN  
ENDED) PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS  
XI SMA NEGERI 16 SURABYA”

Ini telah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kiranya telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan dalam munaqasah.

Surabaya, 22 Juni 2011

Pembimbing



**Drs. H. Anwar Rasjid, M. Ag.**  
**NIP. 194908101976111001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Umamah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 22 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag  
NIP. 196203121991031002

Ketua,



Drs. H. Az fanani, M. Ag.  
NIP. 195501211985031002

Sekretaris,



Ni'matus sholihah, M. Ag.  
NIP. 197308022009012003

Penguji I,



H. An. Zakki fuad, M. Ag.  
NIP. 197404242000031001

Penguji II,



Drs. Mahmudi, M. Ag.  
NIP. 195502021983031002













Melihat sedemikian penting peran kreativitas, maka diperlukan suatu cara yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran. Maka salah satu cara pendekatan yang memiliki karakter tersebut adalah dengan pengajuan soal terbuka atau open ended. Pengajuan soal intinya meminta siswa untuk mengajukan atau membuat masalah (soal) baru sebelum, selama atau sesudah menyelesaikan masalah awal yang diberikan. Pengajuan soal bermanfaat, antara lain membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap materi PAI, sebab ide-ide mereka dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikarjakan dan dapat meningkatkan kinerjanya dalam pemecahan masalah. Pengajuan soal merupakan tugas kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Sebab dalam pengajuan soal siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Selanjutnya open ended adalah soal yang dirancang mempunyai penyelesaian dan jawaban yang benar lebih dari satu. Dengan soal open ended siswa dituntut untuk menjawab soal dengan lebih dari satu penyelesaian dan dengan beberapa cara yang tepat. Masalah terbuka (open ended) adalah masalah yang memiliki lebih dari satu penyelesaian dan cara penyelesaian yang benar. Secara konseptual soal terbuka adalah masalah yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga memiliki beberapa atau bahkan banyak solusi yang benar dan terdapat banyak cara untuk mencapai solusi tersebut.

Soal terbuka (Open Ended) mempunyai hubungan yang erat dengan kreativitas. soal terbuka (Open Ended) menuntut siswa untuk menemukan lebih dari satu jawaban dan cara yang benar untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini proses berpikir kreatif diperlukan, sehingga soal terbuka (Open Ended) merupakan salah satu masalah yang dapat mengakomodasi potensi kreatif siswa.

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan Poppy bahwa salah satu alternative model pembelajaran yang lebih berorientasi pada aktifitas serta kreativitas

siswa yaitu melalui pendekatan open ended. Shimada juga menyatakan bahwa pendekatan atau model pembelajaran Open Ended adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki jawaban lebih dari satu, sehingga dengan pendekatan ini bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman menemukan, mengenali dan menyelesaikan soal dengan beberapa jawaban<sup>3</sup>. Dengan dasar ini, maka pendekatan Open Ended ini bisa diterapkan pada mata pelajaran PAI. Karena pada pelajaran ini banyak sekali permasalahan yang membutuhkan banyak jawaban yang bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Dengan penjelasan diatas maka, hubungan kreatifitas (produk berpikir kreatif) dengan pengajuan soal terbuka (Open Ended) adalah dengan pemberian tugas pengajuan soal terbuka (Open Ended) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam penyelesaian masalah.

Untuk penjenjangan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa didasarkan pada teori yang dirumuskan oleh Tatag Yuli Eko Siswono mengenai produk dari berpikir kreatif yaitu Kebaruan, Fleksibilitas dan Kefasihan. Kebaruan mengacu pada kemampuan siswa mengajukan suatu masalah yang berbeda dari masalah yang diajukan sebelumnya. Fleksibilitas mengacu pada kemampuan siswa mengajukan masalah yang mempunyai beberapa jawaban dan Kefasihan mengacu pada banyaknya atau keberagaman masalah yang diajukan siswa sekaligus penyelesaiannya dengan benar<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Jerry P Bekker dan Shingeru Shimada, *The Open Ended Approach : a New Proposal for Teaching Mathematics*, (virgina : NCTM, 1997)h. 1

<sup>4</sup> Siswono, Tatag Yuli Eko. *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Identifikasi Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika*. Disertasi. Tidak Dipublikasikan (Surabaya : UNESA Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika, 2007) hal. 50



















penting dalam pembelajaran, jika diperhatikan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) menyebutkan bahwa untuk menghadapi tantangan perkembangan IPTEK dan informasi diperlukan sumber daya yang memiliki ketrampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, *kreatif* dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir tersebut harus dapat dikembangkan melalui pendidikan. Selain itu dalam aspek pengajuan masalah terbuka diperlukan pemikiran-pemikiran kreatif dalam membuat (merumuskan), menafsirkan dan menyelesaikan model atau perencanaan pengajuan masalah..

Kreatifitas adalah sebuah proses pembuatan produk- produk dengan mentransformasi produk- produk yang sudah ada. Produk- produk tersebut secara nyata maupun tidak kasat mata harus unik (baru) hanya bagi penciptanya, dan harus memenuhi criteria tujuan dan nilai yang ditentukan oleh penciptanya. Proses dalam pembuatan produk ini masih memfokuskan pada produk kreatif, tidak menjelaskan secara rinci langkah langkah proses mental yang terjadi. Isaksen dan trefingger mendefinisikan kreativitas merupakan sebuah pembuatan dan pengkomunikasian hubungan- hubungan baru yang bermakna untuk membantu memikirkan berbagai kemungkinan, memikirkan dan mengalami dalam berbagai cara serta menggunakan pandangan- pandangan baru, memikirkan kemungkinan- kemungkinan baru dan tidak biasa, membimbing seseorang dalam pembuatan dan pemilihan alternative- alternative. Definisi ini lebih menekankan pada proses untuk menjadikan seseorang itu kreatif.





berpikir logis digunakan untuk memverifikasi ide-ide tersebut menjadi sebuah penyelesaian yang kreatif. Untuk mengetahui proses berpikir kreatif siswa, pedoman yang digunakan adalah proses kreatif yang dikembangkan oleh Wallas (Munandar,2002:59) karena merupakan salah satu teori yang paling umum dipakai untuk mengetahui proses berpikir kreatif dari para penemu maupun pekerja seni yang menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap yaitu<sup>9</sup>

1) Persiapan

Pada tahap pertama seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang relevan, dan mencari pendekatan untuk menyelesaikannya

2) Inkubasi,

Pada tahap kedua, seseorang seakan-akan melepaskan diri secara sementara dari masalah tersebut. Tahap ini penting sebagai awal proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasibaru dari daerah pra sadar.

3) Iluminasi

Pada tahap ketiga, seseorang mendapatkan sebuah pemecahan masalah yang diikuti dengan munculnya inspirasi dan ide-ide yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi dan gagasan baru.

4) Verifikasi

---

<sup>9</sup> Tatag Yuli Eko Siswono dan Yeva Kurniawati, *Penerapan Model Wallas untuk Mengidentifikasi Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pengajuan Masalah Matematika dengan Informasi Berupa Gambar*. Hal. 4



- 1) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*), yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah dan pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- 3) Keterampilan berpikir orisinal (*originality*), yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) Keterampilan merinci atau penguraian (*elaboration*), yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau merinci secara detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
- 5) Keterampilan perumusan kembali (*redefinition*), yaitu menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melakukan.

## B. Tinjauan tentang pengajuan masalah terbuka (open ended)

### 1. Pengertian pengajuan masalah terbuka (open ended)

Masalah adalah sebuah tantangan yang menyulitkan seseorang ketika ingin mencapai tujuan, dan merupakan situasi atau kondisi yang belum dipecahkan. Adanya masalah membuat seseorang berusaha untuk mencari solusi atau jalan keluar pada permasalahan yang dihadapi. Krulik dan Rudnick menjelaskan bahwa masalah adalah suatu situasi atau sejenisnya yang dihadapi seseorang atau kelompok yang menghendaki keputusan dan mencari jalan untuk mendapat pemecahan<sup>11</sup>.

Masalah merupakan suatu situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya, akan tetapi tidak tahu secara langsung bagaimana langkah penyelesaiannya<sup>12</sup> seseorang dikatakan menghadapi masalah jika orang tersebut dituntut untuk menyelesaikannya dan orang tersebut tidak tau menyelesaikannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah adalah suatu kondisi atau situasi yang menantang, menghendaki pemecahan atau penyelesaian, namun tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur rutin.

Hudojo menyebutkan bahwa suatu pertanyaan merupakan masalah bergantung pada individu dan waktu<sup>13</sup>. Hal ini berarti suatu pertanyaan merupakan suatu masalah bagi siswa, tetapi mungkin bukan merupakan

---

<sup>11</sup> Siti, Sulaihah. *Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Kontekstual Matematika Kelas VIII A SMP Negeri 1 Pamekasan*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. (Surabaya: UNESA, 2008). hal.10

<sup>12</sup> Rizkia dwi pratiwi, *identifikasi proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah open ended creative problem solving (CPS)*. Skripsi. (Surabaya : UNESA program studi pendidikan matematika 2009),h. 14

<sup>13</sup> Herman, Hudojo. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. (Malang: UM Press, 2005). hal.123

suatu masalah bagi siswa yang lain. Secara lebih khusus Hudojo menyebutkan syarat suatu masalah bagi seorang siswa adalah sebagai berikut<sup>14</sup>

1. Pertanyaan yang diberikan kepada seorang siswa harus dapat dimengerti oleh siswa tersebut, namun pertanyaan itu harus merupakan tantangan untuk dijawab.
2. Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang diketahui oleh siswa.

Menurut suherman problem yang diformulasikan memiliki multi jawaban yang benar disebut problem tak lengkap atau disebut juga *open ended problem* atau soal terbuka<sup>15</sup>. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa masalah terbuka (*open ended*) adalah masalah yang memiliki banyak jawaban yang bernilai benar.

Dalam peraturan Materi Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006, soal terbuka adalah solusi dengan solusi tidak tunggal dan dengan berbagai cara penyelesaian<sup>16</sup>. Soal terbuka mempunyai banyak jawaban dan banyak cara untuk menyelesaikannya.

Menurut shimada *open ended* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup> Ibid, hal.124

<sup>15</sup> <http://www.psb-psma.org/content/blog/pendekatan-open-ended-problem-dalam-matematika>.  
Diakses tanggal 12 april 2009.

<sup>16</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, Op. Cit, h. 26

<sup>17</sup> <http://educare.e-fkipunla.net> generated: 5 january,2010,02:36

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masalah terbuka (open ended) adalah masalah yang dirancang mempunyai lebih dari satu penyelesaian dan dengan beberapa cara yang tepat untuk mencapai penyelesaian itu.

Pengajuan masalah (*problem posing*) merupakan bagian dari pemecahan masalah. Siswa setelah menyelesaikan masalah diminta untuk mengajukan soal-soal baru yang dapat berupa modifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal yang baru. Pengajuan masalah ini bertipe pengajuan setelah solusi (*post solution posing*).

Dunlap menjelaskan bahwa pengajuan masalah sedikit berbeda dengan pemecahan masalah, tetapi masih merupakan suatu alat valid untuk mengajarkan berpikir kreatif. Moses, seperti dikutip Dunlap membicarakan berbagai cara yang dapat mendorong berpikir kreatif siswa menggunakan pengajuan masalah. Pertama, memodifikasi masalah-masalah dari buku teks. Kedua, menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai jawaban ganda. Masalah yang hanya mempunyai jawaban tunggal tidak mendorong berpikir dengan kreatif<sup>18</sup>.

Leung menjelaskan pengajuan masalah sebagai suatu formasi atau jajaran dari masalah- masalah baru yang pemecahannya paling tidak belum diketahui oleh pembuatnya sendiri. Pengajuan masalah juga mengacu

---

<sup>18</sup> Dunlop, James. (2001). *Mathematical Thinking*.  
[http://www.mste.uiuc.edu/courses/ci431sp02/students/jdunlap/ WhitePaperII](http://www.mste.uiuc.edu/courses/ci431sp02/students/jdunlap/WhitePaperII) Download November 21, 2003









pada pengetahuan mereka saat itu. Bruner juga menegaskan bahwa belajar terjadi melalui 3 tahap, enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada tahap enaktif siswa memerlukan benda-benda konkret dalam memahami sesuatu. Sedangkan pada tahap ikonik siswa dapat menunjukkan sesuatu secara grafik atau mental, artinya mereka dapat melakukan/ menyelesaikan soal-soal penjumlahan dasar dalam kepala mereka. Pada tahap simbolik siswa sudah dapat menggunakan logika, keterampilan berpikir tinggi, dan simbolik.

Tahap-tahap tersebut, menurut Bruner tidak bergantung pada usia, tetapi bergantung pada lingkungan. Lingkungan dapat mempercepat atau memperlambat proses belajar seseorang. Bruner juga menyatakan bahwa pengetahuan akan tergalai dengan baik, jika dia menemukan sesuatu dengan cara mereka sendiri.

Ide lain yang diungkapkan Jarome Bruner adalah belajar penemuan (*discovery learning*). Dalam belajar penemuan ini, siswa berperan lebih aktif. Siswa berusaha sendiri memecahkan soal dan memperoleh pengetahuan tertentu. Cara ini akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi siswa. Bruner juga menekankan pentingnya dialog sosial dalam pembelajaran. Dia yakin bahwa interaksi sosial di dalam dan di luar sekolah berpengaruh pada perolehan bahasa dan perilaku pemecahan soal bagi anak. Bahasa membantu proses pemikiran manusia supaya menjadi lebih sistematis.



semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Menurut Vygotsky, siswa dapat menyelesaikan soal yang tidak dapat diselesaikan sendiri dengan bimbingan guru atau berkolaborasi dengan teman sebaya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan soal ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lainnya yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh mandiri. Pembelajaran *Scaffolding* menganjurkan guru untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk keluar dari pengetahuan dan keterampilannya saat itu. Guru harus membimbing siswa menyederhanakan tugas yang dapat dia kendalikan dan harus memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Gardner pemagangan kognitif merupakan prinsip lain yang dikemukakan Vygotsky yang menekankan pada hakikat sosial dari belajar dan *zone of proximal development*. Pemagangan kognitif mengacu pada proses dimana seseorang yang sedang belajar bertahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam belajar kelompok akan terjadi interaksi antar anggota kelompok, yang di dalamnya terjadi kegiatan antara siswa yang kurang mampu dan siswa yang mampu. Siswa yang kurang mampu akan menanyakan persoalannya kepada siswa yang mampu dan siswa yang lebih







- a. Untuk mengatasi kesulitan menyiapkan soal open ended yang bermakna bagi siswa, dilakukan kajian terhadap beberapa literatur dan uji coba beberapa kali.
- b. Untuk mengatasi rasa khawatir dan kecemasan siswa, pada model pembelajaran open ended terdapat fase pembekalan, diskusi kelompok dan presentasi hasil kelompok.

Dengan adanya fase pembekalan diharapkan siswa dalam menghadapi soal open ended yang diberikan tidak dalam keadaan “kosong”. Pada fase diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi kelompok siswa dapat membandingkan antara jawaban yang dia peroleh dengan jawaban teman lain, sehingga siswa akan merasa mantap dengan jawabannya. Selain itu bisa juga dengan mengerjakan lks

#### **4. Tujuan Masalah Terbuka (Open Ended)**

Setiap model pembelajaran selalu diharapkan menghasilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai dengan mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami oleh siswa tanpa pengarahan dari guru.

Pembelajaran dengan soal terbuka menempatkan siswa sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran. Dalam model ini guru tidak lagi berfungsi sebagai pemberi ilmu, tetapi lebih sebagai fasilitator. Guru mengorganisir siswa dalam belajar individu.































menggunakan teknik deskriptif artinya semua data yang didapat akan dideskripsikan secara rinci dan kemudian diikuti dengan pembahasan teoritis untuk melihat relevansi dan praktek yang ada.

Metode ini bertujuan menjelaskan atau menyederhanakan data. setelah peneliti mengadakan interview serta observasi dalam menginterpretasikan data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan data bersifat kualitatif.

Aalisis data dari dari hasil tes tulis dan wawancara pengajuan soal terbuka (open ended) dilakukan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Melakukan tes untuk penyelesaian masalah terbuka (*open ended*) kemudian diperiksa dan diklasifikasikan antara jawaban yang sesuai dan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan
2. Melakukan wawancara dengan siswa untuk mendiskripsikan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal terbuka (open ended).

Wawancara dilakukan kepada enam siswa yang dipilih sehingga diperoleh data hasil wawancara yang disimpan dalam sebuah alat perekam,

Hasil wawancara yang disimpan di alat perekam kemudian ditranskrip dengan cara sebagai berikut:



- a. Triangulasi tehnik, berarti peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda- beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
- b. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda- beda dengan tehnik yang sama.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi tehnik, triangulasi tehnik mengumpulkan data dari hasil tes penyelesaian soal terbuka (*open ended*) dan hasil wawancara sehingga diperoleh tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal terbuka (*open ended*)

4. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil tes tulis dan hasil wawancara untuk mengetahui karakteristik dari hasil berpikir kreatif subyek penelitian, yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Karakteristik dari hasil berpikir kreatif subyek penelitian kemudian diklasifikasikan ke dalam penjenjangan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif.
5. Menarik kesimpulan tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah terbuka (*open ended*) dilakukan berdasarkan hasil analisis data.



**b. Visi, Misi dan Tujuan SMA negeri 16 Surabaya****➤ Visi**

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan olah raga, berwawasan lingkungan, berlandaskan iman dan taqwa

**➤ Misi**

Menjunjung tinggi tradisi kompetisi positif dan berprestasi, professional dalam pelaksanaan tugas melalui kerjasama dan keteladanan untuk mengantar siswa unggul dalam iptek dan prestasi olah raga berwawasan lingkungan dan berlandaskan imtaq serta siap bersaing dalam menghadapi era global

**➤ Tujuan**

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri





**TABEL 4.2****➤ Rekap Jumlah Guru SMA Negeri 16 Surabaya**

NO	JABATAN	L	P	JUMLAH	KET
1.	Kepala sekolah	01	-	01	
2.	Guru tetap	25	51	76	
3.	Guru tidak tetap	07	04	11	
4.	Pegawai tetap	03	05	08	
5.	Pegawai tidak tetap	13	06	19	
6.	Dokter	01			
Jumlah		50	66	16	

**e. Sarana dan Prasarana****TABEL 4.3****Bangunan Gedung Sma Negeri 16 Surabaya Terdiri Dari**

NO.	NAMA RUANG	JUMLAH	LUAS	KETERANGAN
1	R. Kepala Sekolah	1	35 m2	-
2	R. Wakasek	1	49 m2	-
3	R. Tata Usaha	1	49 m2	-
4	R. Guru	1	135 m2	-
5	R. BP/BK	1	61 m2	-









soal 1 dan 2 dengan benar, subyek C hanya bisa membuat soal tetapi tidak bisa memberikan jawabannya pada soal ke 3 berarti subyek C tidak memenuhi kefasihan, subyek C juga tidak dapat menjawab soal 4 berarti subyek C tidak dapat membuat soal yang mempunyai beberapa jawaban dan penyelesaiannya berarti subyek C tidak memenuhi fleksibilitas, tetapi subyek C mampu menjawab soal ke 5 berarti subyek C dapat membuat soal lain dari soal yang di buat sebelumnya maka subyek C memenuhi kebaruan..

#### **4. Subyek D dengan inisial RA dari kelompok sedang**

Berdasarkan hasil tes dan kutipan wawancara dari subyek dengan inisial RA maka dapat diketahui bahwa subyek D menjawab soal 1 dan 2 dengan benar, subyek D juga dapat menjawab soal ke 3 dengan benar berarti subyek D memenuhi kefasihan. Subyek D dapat membuat soal yang mempunyai beberapa jawaban maka subyek D memenuhi fleksibilitas, tetapi subyek D tidak dapat menjawab soal ke 5 berarti subyek D tidak memenuhi kebaruan

#### **5. Subyek E dengan inisial AAZ dari kelompok tingkat atas**

Berdasarkan hasil tes dan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa subyek E dengan inisial AAZ menjawab soal 1 dan 2 dengan benar. Subyek E juga dapat menjawab soal 3 dengan benar, berarti subyek E dapat membuat soal dengan penyelesaiannya, maka subyek E memenuhi kefasihan, subyek E tidak dapat menjawab soal 4, berarti

subyek E tidak dapat membuat soal yang memiliki beberapa jawaban, maka subyek E tidak memenuhi fleksibilitas, untuk butir soal 5 subyek E mampu membuat soal yang berbeda dari soal yang dibuatnya maka subyek E memenuhi kebaruan.

#### **6. Subyek F dengan inisial FI dari kelompok tingkat atas**

Berdasarkan hasil tes dan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa subyek F dapat menjawab soal 3 dengan benar, berarti subyek F memenuhi kefasihan, subyek F juga dapat menjawab soal 4 dengan benar, berarti subyek F dapat membuat jawaban lain yang berbeda, maka subyek F memenuhi fleksibilitas, subyek F juga mampu membuat soal yang berbeda dari soal yang sudah dibuatnya maka subyek F juga memenuhi kebaruan.

Tingkat kemampuan berpikir kreatif ketiga kelompok diatas berbeda-beda, kelompok tinggi umumnya banyak menyelesaikan tugas dengan baik. Artinya, soal-soal yang dihasilkan sesuai dengan permintaan tugas dan diselesaikan dengan benar. Kelompok sedang umumnya banyak menyelesaikan tugas dengan kurang baik. Artinya, soal yang dihasilkan sesuai dengan permintaan tugas tetapi penyelesaiannya salah atau tidak dikerjakan atau siswa dapat membuat soal dengan benar, tetapi soal yang dibuatnya tidak sesuai dengan permintaan tugas. Sedangkan kelompok bawah umumnya banyak menyelesaikan tugas dengan tidak













